REPRESENTASI DAN CITRA PUSTAKAWAN: IKON, SIMBOL DAN INDEKS

Oleh

FUAD GANI, S.S., M.A.

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2010

Representasi dan Citra Pustakawan: Ikon, Simbol dan Indeks*

Oleh

Fuad Gani

Today's professional services climate is challenging. Customers demand local delivery of global services. Sophisticated clients want professionals with deep industry or functional experience. And when clients select a consulting firm, the decision increasingly hinges on a few select individuals rather than on the brand equity or reputation of the firm (Susie Krupa, Industry Principal, Professional Services, SAP America, Inc.)

A. Pendahuluan

Representasi bisa membangun dan citra bisa membunuh, sebuah profesi. Representasi pada dasarnya adalah suatu konstruksi aspek realitas seperti orang, tempat, objek, peristiwa, identitas budaya dan konsep abstrak lainnya dalam berbagai media. Representasi ini dapat berbentuk pidato, tulisan dan juga gambar. Citra adalah cara dunia luar melihat suatu organisasi, identitas atau profesi untuk mengidentifikasi cara mereka melihat dirinya sendiri.

Di Indonesia representasi perpustakaan dilakukan dalam bentuk gambar gedung perpustakaan, koleksi perpustakaan, komputer dan jaringannya atau wajah pemustaka. Pustakawan bersembunyi bersembunyi atau tersembunyi di bawah bayang-bayang gedung megah, koleksi berkualitas dan kecanggihan komputer. Seorang pimpinan universitas begitu membanggakan gedung perpustakaan yang sedang dibangunnya dan sangat minim berbicara apa yang harus ia lakukan untuk pustakawan yang akan mengisi gedung megahnya. **Berani,** Koran anak pertama di Indonesia, pada edisi Selasa, 30 Nopember 2010, dalam tema utamanya berjudul Perpustakaan si gudang ilmu, dalam tiga halaman penuh berbicara tentang definisi perpustakaan, gedung perpustakaan dan pendapat pemustaka. **Berani** tidak berani berbicara tentang pustakawan.

Citra pustakawan pun masih berkisar pada mereka yang mejadikan profesi sebagai pilihan terakhir karena sulitnya mendapat bidang profesi lain. Mempelajari bidang perpustakaan sampai tingkat universitas menjadikan banyak mata terbelak, tidak percaya.

---

* Disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema: *"Service Excellence in Library: Performance Aspects for Librarians"* pada 1 Desember 2010 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

B. Representasi

Dalam bukunya Pesan, Tanda, dan Makna, Marcel Danesi (2010) menulis bahwa representasi dapat didefinisikan sebagai penggggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Charles Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, X, sebagai representamen (secara literal berarti "yang merepresentasikan"); Y yang dirujuknya sebagai objek representasi. Sedangkan makna atau makna-makna yang diekstrasi dari representasi (X=Y) sebagai interpretan. Keseluruhan proses menentukan makna representamen disebut interpretasi.

Selanjutnya Danesi mengatakan bahwa kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaa, dan pertukaran tanda. Saat kita membuat isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara TV, mendengarkan musik, melihat lukisan, kita tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda.

Peirce mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, dan tiga di antaranya lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika kini. Ketiganya adalah ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replika, simulasi, imitasi, atau persamaan, misalnya foto mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan lukisan pemandangan alam. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengkaitkannya (secara eksplisi atau implsit) dengan sumber acuan lain, misalnya kata keterangan di sini dan di sana.. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Bunga Mawar adalah simbol cinta di beberapa kebudayaan.

Ikonisitas melimpah ruah dalam semua wilayah representasi manusia. Potret, peta, angka Romawi seperti I, II, dan III adalah wujud ikonis yang dirancang atau diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secar visual. Parfum adalah ikon penciuman yang meniru wangi alamiah. Zat tambahan makanan kimiawi adalah ikon pengecap yang mesimulasikan rasa makanan alamiah. Peirce menyebut objek sebuah ikon sebagai objek yang "langsung". Ia mengistilahkan sumber acuan yang sesungguhnya yang berada di luar tanda dan dapat direpresentasikan melalui cara yang takterhitung jumlahnya.

Indeksikalitas terwujud dalam segala macam perilaku representatif. Manisfestasinya yang paling khas dapat dilihat pada jari yang menunjuk. Banyak kata telah dirancang pula sebagai indeks, misalnya di sini, di sana, atas, dan bawah memungkinkan kita mengacu pada lokasi relatif sebuah benda saat membicarakan benda itu. Secara kebetulan, kata indeks biasa dipergunakan dalam dan dengan tepat mengacu pada praktik klasifikasi dan pengacuan. Sebuah indeks di akhir buku adalah daftar alfabetis berisi nama, tempat, dan subjek yang dibahas dalam sebuah karya cetak, dan mencantaumkan halaman atau halaman-halaman di mana tiap item disebutkan..

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda—sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya—dapat bersifat simbolik. Bentuk salib dapat mewakili konsep "agama Kristen, bulan-bintang dapat mewakili konsep "agama Islam", putih mewakili 'kebersihan", "kesucian" dan :"kepolosan". Bahkan putih sekarang telah menjadi simbol wanita cantik. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis. Model representasi ikonis, indeksikal dan simbolis sering berbaur dalam penciptaan sebuah tanda atau teks. Pada banyak iklan layanan masyarakat sekarang ini, misalnya, Gabungan ikon, indeks dan simbol banyak kita temukan. Penggabungan ini tak lepas dari peran sentral teknologi komputer yang memungkinkan penampakan multi media.

Tiap negara memilki simbol nasional baik yang resmi maupun tidak. Bendera atau lagu kebangsaan dapat melembangkan sebuah negara. Amerika punya Patung Liberti, Indonesia punya Burung Garuda dan Indonesia Raya, Nazi Jerman menjadikan swastika sebagai represntasinya untuk menaklukkan Eropa.

C. Citra

Citra profesional, apakah positif atau negatif, berdampak pada kredibilitas dan status suatu kelompok karena mempengaruhi persepsi publik. Dalam masa penciutan anggaran dan persaingan yang semakin ketat untuk mendapatkan dana oleh lembaga atau departemen, suatu citra yang negatif atau tidak tepat mengenai pustakawan danketerampilan profesionalnya akan mengakibatkan kehilangan dukungan keuangan

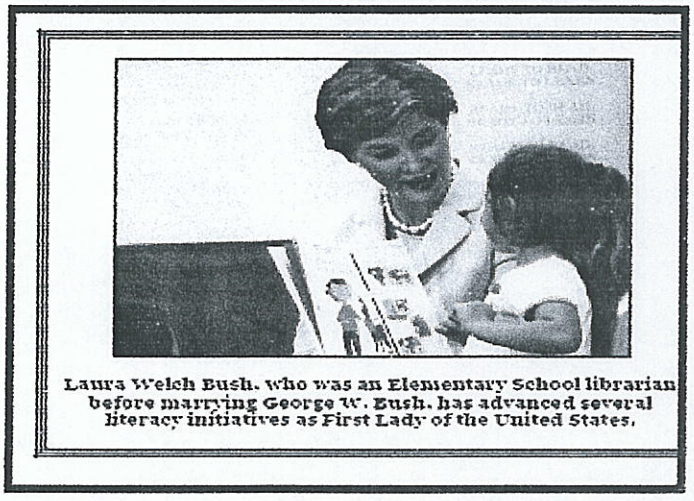
dari badan sponsor atau donatur. Pada gilirannya keadaan ini akan berdampak negatif pada penggunaan koleksi dan jasa perpustakaan oleh masyarakat (Wilson, 1982)

Suatu citra yang baik sangat dibutuhkan bagi suatu profesi. Citra positif akan memudahkan profesi mendapatkan tenaga yang berkualitas tinggi terutama kemampuan inetelektualnya. Memudahkan profesi tersebut terlihat jelas dalam kerumunan. Kehadirannya menggenapi kehidupan, absentnya adalah sebuah kehilangan bagi masyarakat.

Pada saat ini citra pustakawan masih berkisar pada petugas yang menjaga buku. Orang yang selalu melihat tanggal buku yang dikembalikan untuk memastikan bahwa tidak ada denda yang harus dibayar pemustaka. Pustakawan adalah dunia wanita tua, berkacamata tebal dan siap marah jika ditanya serta selalu mengingatkan pemustaka agar tidak berisik di ruang baca. Sementara pustakawan pria melayani dengan muka ditekuk percis kayak onta; seperti ada beban berat yang harus dipikulnya. Seringnya mereka memperlakukan pemustaka yang datang sebagai beban tambahan. Sehingga kehadiran pemustaka jelaslah tidak diharapkan.

Menurut Rasseti (2002) pustakawan menderita Calimero Syndrome: sebagai ayam hitam dan tidak beruntung. Pustakawan mengambil sikap pasif, sayu dan tidak memperdulikan diri sendiri. Pustakawan menangis karena tidak mempunyai uang. Para administrator tidak menghargai pekerjaannya. Birokrat menghentikan ide cemerlang mereka dan pemustaka tidak menghargai usaha mereka. Pustakawan tidak memahami hubungan fundemental antara mempromosikan perpustakaan dan mempromosikan diri sendiri. Pustakawan lebih mengkhawatirkan perpustakaan daripada dirinya sendiri.

Ikon: Mencari Perempuan Bersuami Presiden



Laura Welch Bush, who was an Elementary School librarian before marrying George W. Bush, has advanced several literacy initiatives as First Lady of the United States.

Laura Welch Bush adalah seorang pustakawan sekolah dasar sebelum menikah dengan George W. Bush. Ketika menjadi Perempuan Utama Amerika Serikat, ia mendorong kegiatan membaca semenjak usia dini. Keberpihakan Laura Welch Bush dalam kegaiatan yang akan menggiring orang mengunjungi perpustakan karena latar belakanganya sebagai pustakawan. Ia merasa tetap menjadi pustakawan dalam pengertian spektrum yang lebih luas. Kita bisa mengatakan bahwa seorang pustakawan menjadi Perempuan Utama Negara Adi Kuasa adalah suatu peristiwa kebetulan tetapi ini juga sekaligus suatu kenyataan.

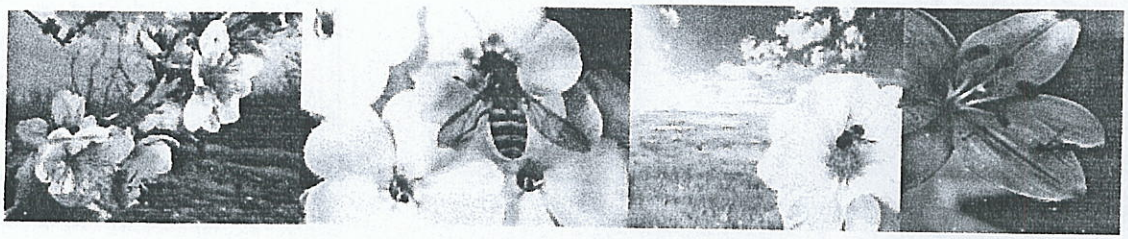
Sangat disadari peran sentral tapi sering tidak kelihatan bahawa keberhasilan seorang suami dalam menggapai karir atau mengambil keputusan atau kebijakan yang tepat banyak ditentukan atau sedikitnya dipengaruhi oleh sang istri. Hal ini dipahami benar oleh Ikatan Pustakawan Amerika Serikat untuk menjadikan Laura Welch Bush menjadi ikon pustakawan. Mereka mengharapkan dengan dijadikan Perempuan Utama sebagai ikon akan membangun kesadaran masyarakat akan peran penting pustakawan dalam mencerdaskan dan mensejahterakan bangsa.

Di Indonesia pustakawan sebagai ikon belum kita temui. Ada banyak alasan mengapa ini terjadi. Belum ditemukan sosok pustakawan yang mempunyai prestasi tinggi yang bermanfaat untuk banyak orang. Kurang percaya diri karena profesi ini masih tidak dikenal dan dipahami bisa menjadi alasan lainnya. Menjadi pertanyaan perlukah kita mencari seseorang untuk dijadikan ikon karena ia adalah perpaduan antara kecerdasan dan kecantikan. Jika jawabannya perlu, maka pertanyaan selanjutnya apakah kita dapat menemukannya. Jawaban bisa tapi kebetulan.

Kita masih banyak menemukan ikon yang berhubungan dengan perpustakaan adalah pemustaka seperti Tantowi Yahya, tokoh dalam bisnis hiburan, yang mengatakan bahwa "Ibuku adalah Perpustakaan Pertamaku" atau Rano Karno yang sekarang menjadi Wakil Bupati Kabupaten Tanggerang yang yakin bahwa "Si Doel Jadi Insinyur karena rajin ke perpustakaan" dan yang terakhir ketika Bajaj Bajuri sudah menjadi pengusaha berdasi karena meminjam buku di perpustakaan. Ikon lain adalah gedung perpustakaan yang megah, mewah, bercirikan konsep modern, tradisional serta ramah lingkungan. Para pimpinan dan birokrat pun bangga mempunyai gedung perpustakaan yang gemerlap di bawah manajemennya. Pustakawan menjadi sosok terlupakan. Pepatah mengatakan

"Publik bergembira dan bertepuk tangan ketika melihat kembang api tetapi tidak acuh dan bisu ketika melihat matahari terbit"

Simbol: Belajar Dari Lebah



BEe Librarian

Dalam teks Mesir kuno, lebah dilahirkan dari air mata Ra, Dewa Matahari. Ketika sang air mata jatuh ke bumi, ia berubah menjadi lebah yang membangun tumpukan madu dan menghasilkan tetesan madu. Lebah mensimbolkan kefasihan berbahasa dan kecerdasan. Dalam bahasa Ibrani, kata lebah, Dbure berasal dari kata Dbr yang berarti kemampuan berbicara. Dalam beberapa teks India, lebah mewakili jiwa yang berbaur dengan kelezatan pengetahuan. Karena madunya dan sengatnya, lebah mewakili kasih sayang pada satu sisi dan keadilan pada sisi lainya dari Nabi Isa.

Madu yang dihasikan lebah adalah simbol kekayaan kemanisan hidup dalam semua tradisi. Dalam teks suci di Timur dan Barat, susu dan madu mengalir bersama menuju tanah yang dijanjikan. Dalam mitologi Yunani, madu adalah minuman para dewa Olympus dan madu sekaligus juga adalah simbol pengetahuan, pembelajaran dan kearifan. Madu adalah makanan yang disimpan untuk mereka yang terpilih, yang diakui,dan untuk mereka yang luar biasa.

Semua nabi besar menyebut madu dalam kitab suci yang diberikan. Bicara harus seperti madu. Ia merepresentasikan kelembutan, keadilan, kebaikan dan sifat Tuhan. Madu adalah rahmat pertama yang Tuhan berikan kepada bumi. Madu adalah simbol kebahagian utama dan gambaran kenikmatan surga. Oleh karena itu madu adalah simbol kemanisan hidup. Madu pengetahuan menciptakan kebahagian bagi umat manusia. Bagi penduduk asli Amerika, madu berperan besar di setiap upacara pensucian dan inisiasi mereka.

Surah An-Nahl (bahasa Arab:النّحل, *an-Nahl*, "Lebah") adalah surah ke-16 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya : "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedang Al Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Lihat surah (10) Yunus ayat 57 dan surah (17) Al Isra' ayat 82). Surah ini dinamakan pula "An-Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.

Pustakawan bisa belajar dari lebah. Artinya pustakawan ketika ketika melakukan pengadaan, ia hanya mencari informasi atau pengetahuan yang baik dan bermanfaat bagi pemustaka. Informasi atau pengetahuan terpilih akan dibawa ke ruang baca untuk dinikmati para pemustaka demi nutrisi intelektualnya. Pustakawan senang ketika koleksi dikonsumsi dengan lahap oleh pemustaka karena hal ini berarti kerja mereka bermanfaat bagi sesama. Orang yang mulia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama. Seperti lebah menyengat ketika terusik, pustakawan juga dapat mempertontonkan sifat tegasnya kepada pemustaka yang tidak tertib, yang melakukan vandalisme pada koleksi tak ternilai dan fasilitas mahal milik bersama perpustakaan.

D. Kesaksian Pustakawan

Kesaksian I

Perpustakaan kami juga membuka layanan penelusuran informasi online bagi siapapun yang memerlukan bantuan untuk menelusur informasi. Selain itu, untuk menghidupkan kegiatan di perpustakaan, setiap dua minggu sekali perpustakaan kami mengadakan acara menonton dan diskusi film di ruang audio visual. Untuk menjalankan kegiatan ini, saya meminta bantuan mahasiswa yang tergabung dalam KSM Eka Prasetya

UI (Kelompok Studi Mahasiswa Eka Prasetya Universitas Indonesia). Kegiatan ini kami lakukan dengan tujuan agar perpustakaan Pusat Studi Jepang UI dikenal oleh civitas akademika UI dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan perpustakaan dengan mahasiswa. Melalui kegiatan ini, akan **tercipta citra pustakawan 'gaul'**, bahwa pustakawan bisa menjadi partner yang baik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik yang dapat dilakukan di perpustakaan.

Saya sempat menanyakan pendapat beberapa pengguna mengenai pelayanan yang telah dilakukan. Mereka berujar, "di sini **pustakawannya sangat *helpful***, bila kita kebingungan mencari-cari informasi, maka tanpa diminta malah ditanyakan butuh bantuan apa". Ada juga mahasiswa yang berpendapat, "senang sekali bisa menonton dan mengadakan diskusi film di perpustakaan, ruang audio visual dapat dimanfaatkan secara maksimal lewat kegiatan ini". Mendapati hal ini, menjadikan saya termotivasi untuk dapat melakukan pelayanan yang lebih maksimal di perpustakaan tempat saya bekerja.
Begitulah sekelumit kisah yang saya alami terkait citra pustakawan di tempat saya bekerja. Saya berharap, ke depannya citra pustakawan akan dapat tergambarkan sebagai seorang professional yang mumpuni dalam menemukan, mengelola, dan melestarikan dan memanfaatkan berbagai macam sumber daya informasi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kesaksian II

Saya sebagai pengguna perpustakaan mempunyai persepesi tentang pustakawan sebagai berikut :
Sampai saat ini pustakawan di Indonesia pada umumnya belum mendapat **citra** yang baik dimata pengguna perpustakaan . Hal ini dapat saya rasakan **ketika masuk ke perpustakaan di situ terlihat orang-orang yang ditempatkan di meja sirkulasi umurnya sudah agak tua, kadang-kadang berpakaian kurang rapi, sekedar menunggu orang yang masuk, kurang ramah, orang-orang yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan,** . Padahal di bagian sirkulasi tsb merupakan ujung tombak orang untuk pertama kali menanyakan informasi yang mereka butuhkan. Seperti di sektor lain misalnya bank, kita akan menjumpai di bagian front office pasti yang menjaga minimal penampilannya rapi dan menarik.

Banyak pustakawan yang kurang bisa memberikan layanan dengan baik, kurang ramah dan tidak siap untuk membantu mencarikan informasi yang dibutuhkan. Tidak pernah memulai dengan kata –kata " apa yang dapat saya bantu" kepada pengunjung. Masih banyak yang tidak/ kurang menguasai perkembangan teknologi informasi dan masih banyak pustakawan kurang meguasai bahasa sehingga terjadi kendala dalam menelusur informasi.

Kesaksian III

Sedangkan citra pustakawan yang kurang baik, tidak banyak yang dapat dituliskan. Hanya pengakuan dari beberapa mahasiswa yang menyatakan, **ada pustakawan yang "galak", namun itu dikarenakan sikap dan tingkah laku para pengguna yang dinilai cukup mengganggu pengguna yang lain, yaitu dengan bersuara keras. Sehingga suasana perpustakaan menjadi berisik.**

Kesaksian IV

Pustakawan sering kali terlihat tidak ramah dan tidak helpful. Tidak adil kalau citra pustakawan yang mengeyam pendidikan disamakan dengan yang tidak. Apalagi dengan mereka yang sengaja dipindahkan unit kerjanya ke unit perpustakaan. Tetapi tidak semua pustakawan seperti itu. Di perpustakaan swasta, saya sebagai pengguna sangat senang pergi ke perpustakaan. Suasananya tenang, pustakawannya juga ramah dan siap membantu dan buku serta peralatan digitalnya mendukung untuk belajar.

Sedangkan citra pustakawan di mata teman2 saya:

Sering kali jika mereka tahu bahwa jurusan saya perpustakaan, mereka akan langsung meremehkan. Kata mereka jaga buku aja buat apa belajar. Sampai bertahun-tahun. Apalagi ketika mereka mengetahui, bahwa saya melanjutkan ke jenjang S2. Lagi-lagi mereka kebingungan. Apa aja yang mesti dipelajari. Mereka menganggap jurusan perpustakaan tidak ada apa-apanya. Padahal banyak hal yang mesti dipelajari, bukan hanya sekadar menjaga buku.

Kesaksian V

Yang aku rasakan selama aku bekerja dan menjadi pustakawan di perguruan tinggi itu, sepertinya mahasiswa itu menganggap kalo aku tuh pendiam, karena suasananya juga mendukung bahwa setiap orang yang ada diperpustakaan itu harus selalu bisik2 dan tidak boleh bersuara, jadi mereka menganggap aku adalah orang yang paling lama duduk diperpustakaan jadi aku ga pernah ngomong setidaknya jarang berkomunikasi, tapi setelah mereka bicara dan banyak ngomong sama saya, mereka meresa nyaman, malah mereka bilang mereka merasa nyabung kalo ngomong sama saya, mereka bisa merasakan aura senang atau semangat lagi kalo ada yang mereka cari tapi tidak ketemu mereka malah nanya dan shering sama saya.

Dulu sewaktu masih kuliah di UNP, saya disitu **sebagai user dari perpustakaan pusatnya. Yang pernah saya rasakan, tampang petugasnya menyeramkan, pokoknya tegang banget. Pokoknya dulu saya ga mau k perpustakaan sendiri kalau tidak ditemani oleh teman-teman. Dan kalo ada apa-apa saya suruh teman yang bicara. Serem sih wajahnya. Tapi ga tau ya kalau sudah di ajak bicara.**

Kesaksian VI

Image perpustakaan kini bukan hanya berupa jajaran buku yang tersusun dalam rak dengan bagian layanan di bagian muka. Dengan pelayanan yang tidak memuaskan, yang terkadang jika ada pemustaka datang dan tidak menemukan buku atau informasi yang ia butuhkan **sedangkan pustakawan hanya menjawab, "memang tidak ada buku itu di perpustakaan kami".** Perpustakaan yang demikian akan mudah ditinggalkan oleh pemustakanya.

Untuk memperbaiki citra pustakawan tersebut tuntutan dan peran yang lebih jauh, pustakawan harus dapat menciptakan representasi yang lebih bernilai terhadap profesinya. Salah satu konsep yang meningkatkan peran dan image pustakawan lebih bernilai adalah pustakawan sebagai *knowledge worker.* Pustakawan harus dapat mengelola informasi yang bersifat *tacit* maupun *explicit.*

Pengetahuan yang bersifat *tacit* artinya pengetahuan yang ada di benak masing-masing orang. Dalam hal ini, pustakawan dapat meningkatkan citranya dengan membangun suatu lingkungan pembelajaran, dimana orang-orang didalamnya mau terus

belajar, memanfaatkan informasi yang ada, serta pada akhirnya mau berbagi pengetahuan baru yang didapat.

Pustakawan memiliki cita-cita dan semangat dalam mengelola pengetahuan pada alam pikiran. Menumbuhkan idealisme bahwa pengetahuan yang ada di masing-masing orang yang memiliki nilai untuk dilestarikan, bila tidak dilestarikan maka akan hilang pengetahuan tersebut.

Kesaksian VII

Pandangan masyarakat di Indonesia terhadap keberadaan profesi pustakawan belum begitu dihargai layaknya seorang dokter, guru atau pun insinyur. Entah karena disebabkan oleh perkembangan perpustakaan yang masih minim (dari jumlah di berbagai wilayah maupun instansi) ataupun kebiasaan membaca di perpustakaan yang masih kurang diminati. Bahkan di kalangan pustakawan sendiri masih banyak yang belum bangga dirinya menjadi pustakawan.

E. Pustakawan Masa Depan dalam Angka

Program S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

No.	Angkatan	Jumlah	Pria	Persentase	Perempuan	Persentase
1	2008	89	28	31%	61	69%
2	2009	94	45	48%	49	52%
3	2010	104	62	60%	42	40%
	Jumlah	**287**	**135**	**47%**	**152**	**53%**

Program Magister Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

No.	Angkatan	Jumlah	Pria	Persentase	Perempuan	Persentase
1	2008	8	3	38%	5	63%
2	2009	37	21	57%	16	43%
3	2010	10	2	20%	8	80%
	Jumlah	**55**	**26**	**47%**	**29**	**53%**

Program D3 Manajemen Informasi dan Dokumen Program Vokasi UI

No.	Angkatan	Jumlah	Pria	Persentase	Perempuan	Persentase
1	2008	49	27	55%	22	45%
2	2009	81	40	49%	41	51%
3	2010	70	46	66%	24	34%
	Jumlah	**200**	**113**	**57%**	**87**	**44%**

Penutup Sementara

Kita tahu bahwa pemustaka datang dengan masalah. Pastikan bahwa mereka pulang dengan solusi bukan rasa frustasi. Belajar dari lebah sama baiknya dengan meminum madunya. Menjadikan lebah sebagai simbol pustakwan pasti ada baiknya.

BEe Librarian

BIODATA PEMBICARA

SEMINAR NASIONAL

"Service Excellence in Library: Performance Aspects for Librarians"

Nama	:	Fuad Gani
Tempat/tanggal lahir	:	Jakarta, 23 November 1963
Alamat Kantor	:	Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok
Telp./Faks.	:	(021) 7872353
HP	:	HP: 0813 162 530 23
Email	:	bangfu.08@gmail.com

Pendidikan :

1. Universitas Indonesia, Fakultas Sastra, Jurusan Inggris 1989;
2. Loughborough University of Technology, Department of Library and Information Studies, UK, Program Master (S2) 1991

Karir :

1. Dosen Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Tahun 1991 – sekarang;
2. Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi 2004-sekarang.
3. Anggota Dewan Riset Daerah Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2010-2012
4. Anggota Senat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2004-sekarang
5. Tenaga Ahli Rancangan Peraturan Daerah Perpustakaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta 2010